

P-ISSN: 2774-4574 ; E-ISSN: 2774-4582
TRILOGI, 5(1), Januari-Maret 2024 (183-191)
©2024 Lembaga Penerbitan, Penelitian,
dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP3M)
Universitas Nurul Jadid Paiton Probolinggo
DOI: [10.33650/trilogi.v5i1.8345](https://doi.org/10.33650/trilogi.v5i1.8345)

JURNAL **TRILOGI**
Ilmu Teknologi, Kesehatan, dan Humaniora

Penerapan Teknik Batuk Efektif dengan Masalah Keperawatan Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif pada Pasien Anak dengan *Bronkopneumonia* di Ruang Picu RSUD Sidoarjo

Zainul Hasan

Universitas Nurul Jadid, Indonesia
zainulhasan379@gmail.com

Sri Astutik Andayani

Universitas Nurul Jadid, Indonesia
astutikandayani@unuja.ac.id

Novela Eka Candra Dewi

Universitas Nurul Jadid, Indonesia
novelaekacandradewi@unuja.ac.id

Abstract

Background Bronchopneumonia can interfere with the function of the respiratory tract in the human body which in turn will cause the client to experience symptoms of coughing up phlegm, shortness of breath, and triggering the accumulation of secretions in the bronchial area and around the alveoli resulting in ineffective airway cleaning problems. Purpose of this study is to identify the application of effective cough techniques for ineffective airway clearance problems in pediatric patients with bronchopneumonia in the PICU room of RSUD Sidoarjo. Method the method used in this final scientific work uses the method of administering effective cough techniques to patients with Results from nursing evaluations based on progress notes showing that, after implementing effective cough techniques for 3 days of meetings, the indicators on the outcome criteria are fully achieved as evidenced by a decrease on sputum production, additional breath sounds and anxiety felt by the client, as well as improvement in respiratory frequency. Conclusion that the application of cough techniques is effective for overcoming airway clearance problems in pediatric patients with bronchopneumonia in the PICU room at Sidoarjo Hospital.

Keywords: Coug; Technique; Ineffective Airway Clearance; Bronchopneumonia; Children.

Abstrak

Latar belakang Penyakit *bronkopneumonia* dapat mengganggu fungsi dari saluran pernapasan pada tubuh manusia yang nantinya akan menyebabkan klien mengalami

gejala batuk berdahak, sesak nafas, serta menjadi pemicu terjadinya penumpukan produksi sekret di area bronkus dan sekitar alveoli sehingga timbul masalah bersihan jalan napas tidak efektif. Tujuan dari studi ini adalah untuk mengidentifikasi Penerapan Teknik Batuk Efektif untuk Masalah Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif pada Pasien Anak Dengan Bronkopneumonia di Ruang PICU RSUD Sidoarjo. Metode metode yang digunakan dalam karya ilmiah akhir ini menggunakan metode pemberian teknik batuk efektif pada pasien dengan Hasil dari evaluasi keperawatan berdasarkan catatan perkembangan menunjukkan bahwa, setelah dilakukan penerapan teknik batuk efektif selama 3 hari pertemuan, indikator pada kriteria hasil tercapai sepenuhnya dibuktikan dengan penurunan terhadap produksi sputum, suara napas tambahan dan rasa cemas yang dirasakan klien, serta perbaikan frekuensi napas. Kesimpulan bahwa Penerapan Teknik Batuk Efektif untuk mengatasi masalah bersihan jalan napas pada pasien anak dengan Bronkopneumonia di Ruang PICU RSUD Sidoarjo.

Kata kunci: Batuk; Teknik; Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif; Bronkopneumonia; Anak.

1 Pendahuluan

Penyakit *Bronkopneumonia* masih menjadi salah satu penyakit yang berbahaya bagi pasien, terutama pada pasien anak. Hal ini disebabkan oleh infeksi pada saluran pernafasan anak yang mengakibatkan terjadinya penyakit pneumonia (Sinaga, 2019). Biasanya, anak akan mengalami bercak pada infiltrat yang disebabkan oleh bakteri, virus, jamur, atau benda asing. Pada anak-anak, *bronkopneumonia* sering ditandai dengan demam, kesulitan bernapas (takipnea), batuk dengan produksi dahak, nafsu makan yang menurun, penurunan suara napas, pernapasan cepat melalui hidung, retraksi dinding dada (Indri Damayanti & Siti Nurhayati, 2020). Hal ini perlu adanya proses pengobatan yang dijalani sehingga tidak menimbulkan dampak buruk pada anak (Arufina, 2019). *Bronkopneumonia* merupakan salah satu penyakit yang masih menjadi ancaman serius terutama bagi anak-anak. Infeksi pada saluran pernapasan anak dapat mengakibatkan terjadinya penyakit pneumonia, yang merupakan kondisi yang berpotensi fatal jika tidak ditangani dengan cepat dan tepat (Sinaga, 2019). *Bronkopneumonia* pada anak sering kali ditandai dengan gejala seperti demam, kesulitan bernapas (takipnea), batuk dengan produksi dahak, penurunan nafsu makan, penurunan suara napas, pernapasan cepat melalui hidung, dan retraksi dinding dada (Indri Damayanti & Siti Nurhayati, 2020).

Gejala-gejala tersebut dapat sangat mengganggu kesehatan dan kenyamanan anak, serta memerlukan proses pengobatan yang intensif untuk memastikan pemulihan yang optimal. Penting untuk dipahami bahwa *bronkopneumonia* pada anak bisa disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk infeksi bakteri, virus, jamur, atau benda asing di saluran pernapasan.

Proses pengobatan yang dijalani oleh anak dengan *bronkopneumonia* haruslah disesuaikan dengan kondisi klinisnya serta faktor-faktor lain yang memengaruhi, seperti usia, riwayat kesehatan, dan keparahan penyakit. Terapi yang tepat dan tepat waktu sangatlah penting untuk mencegah komplikasi serius dan memastikan pemulihan yang optimal bagi anak.

Selain pengobatan medis, peran penting juga dimainkan oleh perawatan dan dukungan yang diberikan kepada anak selama proses penyembuhan. Dukungan nutrisi, istirahat yang cukup, dan kebersihan lingkungan juga memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung sistem kekebalan tubuh anak dan mempercepat proses penyembuhan.

Dalam hal ini, peran orang tua atau pengasuh juga sangatlah penting. Mereka perlu memahami gejala-gejala *bronkopneumonia*, tindakan pengobatan yang diperlukan, serta cara-cara untuk merawat anak selama proses penyembuhan. Edukasi kepada orang tua atau pengasuh tentang pentingnya menjaga kebersihan lingkungan, memberikan nutrisi yang cukup,

dan memantau perkembangan anak secara teratur juga sangat diperlukan.

Dalam situasi yang penuh perhatian terhadap kondisi anak, kolaborasi antara tim medis, orang tua, dan pengasuh menjadi sangat penting. Komunikasi yang baik antara semua pihak terlibat dapat membantu dalam merencanakan dan melaksanakan proses pengobatan yang efektif, serta memberikan dukungan yang dibutuhkan oleh anak selama masa penyembuhan.

Dengan pendekatan yang holistik dan terkoordinasi, *bronkopneumonia* pada anak dapat ditangani dengan baik dan menghasilkan hasil yang positif. Penting bagi semua pihak yang terlibat untuk bekerja sama dalam memberikan perawatan terbaik dan memastikan kesehatan dan kesejahteraan anak terjaga dengan baik.

Berdasarkan data WHO tahun 2019, pneumonia menyebabkan 14% dari seluruh kematian anak di bawah 5 tahun dengan total kematian 740.180 jiwa. Data Riskesdas Indonesia tahun 2018, penderita pneumonia meningkat seiring dengan bertambahnya usia. Pada kelompok usia 55-64 tahun mencapai 2,5%, pada kelompok usia 65-74 tahun sebesar 3,0% dan pada kelompok usia 75 tahun keatas mencapai 2,9%(dr. Faiza hatim, 2022). Di Indonesia, masalah penyakit dengan *bronkopneumonia* menjadi masalah paling tinggi jumlah angka kematian yang terjadi pada anak, terutama pada anak dengan usia dibawah 5 tahun(Suartawan, 2019).

Pada kasus penyakit dengan masalah kesehatan bronkopneumonia, keluarga maupun pasien yang mengalami penyakit *bronkopneumonia* cenderung menganggap seolah hanya sakit biasa terkait gejala yang timbul pada penyakit *bronkopneumonia* yang tidak diketahui. Hal ini juga nantinya yang dapat menyebabkan kondisi pasien secara bertahap akan mengalami masalah serius pada organ pernafasannya(Safitri & Suryani, 2022). Hal ini bisa disebabkan karena saluran nafas yang sudah terinfeksi oleh bakteri, virus maupun juga pengaruh asap rokok yang terhirup oleh hidung. Pada umumnya, anak akan mengalami radang pada saluran pernapasan yang terjadi pada bronkus sampai dengan alveolus paru, yang disebabkan oleh bakteri *Streptococcus*

pneumoniae dan *Haemophilus influenzae*, *bronkopneumonia* yang nantinya akan menjalar mengenai bronkiolus dan juga mengenai alveolus di sekitarnya(Suhandi & Suryani, 2021). Sebab lain bisa terjadi karena kurangnya asupan nutrisi maupun asupan gizi yang dikonsumsi anak sejak kandungan sampai lahir¹⁵. Setelah bakteri maupun virus akan menjangkit pada saluran nafas anak mulai dari bronkus yang nantinya menyebabkan anak mengalami demam tinggi, sesak nafas, batuk, maupun adanya suara nafas tambahan. Penyakit *bronkopneumonia* merupakan salah satu masalah kesehatan yang serius, terutama pada anak-anak, dengan dampak yang signifikan terhadap angka kematian di bawah usia lima tahun. Menurut data dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) tahun 2019, pneumonia menyebabkan sekitar 14% dari total kematian anak di bawah usia lima tahun, dengan jumlah kematian mencapai 740.180 jiwa. Di Indonesia, penyakit *bronkopneumonia* merupakan salah satu penyebab utama kematian pada anak, terutama pada mereka yang berusia di bawah lima tahun.

Penyakit *bronkopneumonia* pada anak memiliki gejala yang bervariasi, termasuk demam, kesulitan bernapas, batuk dengan produksi dahak, penurunan nafsu makan, penurunan suara napas, dan pernapasan cepat melalui hidung. Sayangnya, keluarga atau pasien seringkali menganggap gejala ini sebagai gejala umum penyakit ringan, tanpa menyadari bahwa *bronkopneumonia* dapat menyebabkan komplikasi serius pada organ pernapasan jika tidak ditangani dengan tepat.

Pada dasarnya, *bronkopneumonia* terjadi ketika saluran pernapasan terinfeksi oleh bakteri, virus, atau benda asing, dan kondisi ini memicu peradangan pada bronkus dan alveolus paru-paru. Bakteri seperti *Streptococcus pneumoniae* dan *Haemophilus influenzae* seringkali menjadi penyebab utama infeksi pada saluran pernapasan anak. Selain itu, faktor-faktor seperti asap rokok yang terhirup dan kurangnya asupan nutrisi juga dapat meningkatkan risiko terjadinya *bronkopneumonia* pada anak.

Ketika bakteri atau virus menjangkiti saluran pernapasan anak, gejala seperti demam tinggi, sesak nafas, batuk, dan suara

nafas tambahan (ronkhi) dapat muncul. Hal ini menandakan bahwa infeksi telah menyebar ke bronkiolus dan alveolus di sekitarnya, menyebabkan peradangan yang mengganggu fungsi pernapasan normal.

Penanganan *bronkopneumonia* pada anak memerlukan pendekatan yang holistik dan terkoordinasi. Peran penting dimainkan oleh tim medis, termasuk dokter, perawat, dan ahli terapi respirasi, dalam merencanakan dan melaksanakan terapi yang tepat. Selain itu, edukasi kepada orang tua atau pengasuh tentang gejala dan penanganan *bronkopneumonia* sangatlah penting agar mereka dapat mengidentifikasi gejala awal dan memberikan perawatan yang tepat waktu kepada anak.

Pencegahan juga memiliki peran yang penting dalam mengurangi risiko terjadinya *bronkopneumonia* pada anak. Ini termasuk pemberian vaksinasi, menjaga kebersihan lingkungan, memberikan nutrisi yang seimbang, dan menghindari paparan terhadap asap rokok.

Dengan pendekatan yang holistik dan terkoordinasi, serta upaya pencegahan yang tepat, *bronkopneumonia* pada anak dapat ditangani dengan baik dan menghasilkan hasil yang positif. Penting bagi semua pihak yang terlibat, mulai dari tim medis hingga keluarga pasien, untuk bekerja sama dalam memberikan perawatan terbaik dan memastikan kesehatan dan kesejahteraan anak terjaga dengan baik.

Maka diperlukannya pemberian informasi kepada pasien tentang tata cara mengatasi sesak nafas dari gejala *bronkopneumonia* dengan intervensi batuk efektif. Yang mana batuk efektif sendiri berguna untuk membantu pasien nantinya dalam proses pengeluaran sputum yang ada disekitar jalan nafasnya (Puspitasari et al., 2021). Serupa dengan hasil peneliti sebelumnya yang menyatakan bahwa tehnik batuk efektif berguna dalam menurunkan masalah dengan bersihan jalan nafas (Ningsih & Novitasari, 2023). Sejalan dengan penelitian lain yang menjelaskan bahwa batuk efektif dilakukan pada pasien yang mengalami masalah pada pernafasan, sebab dengan batuk efektif akan membantu klien dalam mengeluarkan sputum yang

tertahan pada jalan nafas (Handayani et al., 2022).

2 Metode

Desain Penelitian yang digunakan ialah metode deskriptif analitik dengan pendekatan studi kasus. Metode ini digunakan untuk menggambarkan dan menganalisis da pendekatan asuhan keperawatan secara holistic. Studi kasus ini dilakukan di salah satu RSUD Sidoarjo dan menetapkan kriteria inklusi pada subyek yang digunakan. Penulis memilih satu pasien yaitu pasien Bronkopneumonia. Asuhan keperawatan dilakukan selama 3x24 jam mulai dari pengkajian hingga dokumentasi. Teknik pengambilan data meliputi tehnik wawancara, observasi, pemeriksaan fisik, dan dokumentasi. Instrument pengumpulan data yang dipakai yaitu format asuhan keperawatan anak. Analisa data yang digunakan ialah dengan cara mereduksi, menyajikan data, dan membuat kesimpulan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan metode deskriptif analitik dengan studi kasus untuk menggambarkan dan menganalisis pendekatan asuhan keperawatan secara holistik terhadap pasien *Bronkopneumonia* di salah satu Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) di Sidoarjo. Fokus penelitian ini adalah untuk memahami secara mendalam bagaimana asuhan keperawatan dapat diberikan kepada pasien dengan kondisi serius seperti Bronkopneumonia. Dengan menggunakan metode studi kasus, penelitian ini memungkinkan peneliti untuk mengamati intervensi dan respon pasien terhadap perawatan selama periode tiga puluh enam jam. Kriteria inklusi telah ditetapkan untuk subjek penelitian, yaitu pasien dengan diagnosis *Bronkopneumonia* yang dirawat di RSUD Sidoarjo. Pemilihan satu pasien sebagai subjek studi kasus memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang pendekatan asuhan keperawatan yang diberikan secara individual. Selama periode tiga puluh enam jam, asuhan keperawatan diberikan kepada pasien *Bronkopneumonia* mulai dari pengkajian awal hingga dokumentasi setiap tindakan yang dilakukan.

Teknik pengambilan data yang digunakan mencakup wawancara dengan pasien dan keluarga untuk mendapatkan riwayat

penyakit dan informasi yang relevan, observasi langsung terhadap kondisi pasien, pemeriksaan fisik secara rutin, dan dokumentasi atas semua intervensi yang dilakukan oleh tim perawat. Instrument pengumpulan data yang digunakan adalah format asuhan keperawatan anak yang telah disesuaikan dengan kebutuhan pasien Bronkopneumonia.

Analisis data dilakukan dengan cara mereduksi informasi yang relevan dari hasil pengamatan dan pengumpulan data, menyajikan data secara sistematis, dan membuat kesimpulan berdasarkan temuan yang diperoleh dari penelitian. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang pendekatan asuhan keperawatan yang holistik terhadap pasien Bronkopneumonia, serta memberikan wawasan bagi praktisi kesehatan dalam meningkatkan kualitas perawatan untuk kondisi serius seperti ini.

Dalam proses pengkajian awal, dilakukan wawancara dengan pasien dan keluarganya untuk mendapatkan riwayat penyakit, gejala yang dirasakan, dan riwayat kesehatan lainnya. Selain itu, dilakukan juga pemeriksaan fisik yang mencakup auskultasi paru, pengukuran suhu tubuh, dan evaluasi tanda vital lainnya untuk menilai kondisi pasien secara menyeluruh.

Berdasarkan hasil pengkajian, pasien didiagnosis menderita Bronkopneumonia. Diagnosa keperawatan yang ditetapkan adalah gangguan pertukaran gas berhubungan dengan adanya infiltrasi pada jaringan paru. Rencana intervensi kemudian ditetapkan berdasarkan diagnosa keperawatan, dengan fokus utama pada peningkatan pertukaran gas, pengelolaan suhu tubuh, dan pengurangan risiko infeksi.

Implementasi asuhan keperawatan dilakukan sesuai dengan rencana intervensi yang telah ditetapkan. Intervensi yang dilakukan mencakup pemberian oksigen sesuai kebutuhan, pemberian antibiotik sesuai dengan resep dokter, pengelolaan suhu tubuh dengan kompres air hangat, dan pemantauan tanda vital secara berkala untuk memonitor respons pasien terhadap perawatan yang diberikan.

Setelah implementasi intervensi, dilakukan evaluasi terhadap respons pasien

terhadap perawatan yang diberikan. Evaluasi dilakukan dengan memantau perubahan dalam tanda vital, gejala klinis, dan respons terhadap intervensi yang telah dilakukan. Hasil evaluasi ini kemudian menjadi dasar untuk melakukan penyesuaian atau perubahan dalam rencana intervensi jika diperlukan.

Dalam diskusi hasil penelitian, ditemukan bahwa pendekatan asuhan keperawatan yang holistik terhadap pasien *Bronkopneumonia* dapat memberikan manfaat yang signifikan dalam meningkatkan kondisi klinis dan kesejahteraan pasien. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa metode deskriptif analitik dengan pendekatan studi kasus efektif dalam mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang proses asuhan keperawatan yang diberikan kepada pasien dengan kondisi serius seperti Bronkopneumonia.

Sebagai kesimpulan, penelitian ini memberikan gambaran yang jelas tentang pendekatan asuhan keperawatan yang diberikan kepada pasien *Bronkopneumonia* di RSUD Sidoarjo selama periode tiga puluh enam jam. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan dalam meningkatkan pemahaman dan praktik asuhan keperawatan untuk kondisi serius seperti Bronkopneumonia, serta memberikan panduan bagi praktisi kesehatan dalam memberikan perawatan yang optimal kepada pasien dengan kondisi serupa.

3 Hasil dan Diskusi

Hasil dari penelitian yang sudah dilakukan oleh penulis, ditemukan data pada pasien yaitu pasien bernama anak I, berjenis kelamin laki-laki, berusia 3,5 tahun, beragama Islam, suku bangsa Indonesia, alamat Krian Sidoarjo, sumber biaya dari ibu, sumber informasi dari ibu, diagnosa medis *bronkopneumonia*, terdapat adanya keluhan sesak dan batuk berdahak yang dirasakan saat dirumah maupun dirumah sakit Berdasarkan hasil penelitian tersebut didapatkan diagnosa keperawatan prioritas yaitu bersihan jalan nafas tidak efektif berhubungan dengan adanya secret yang tertahan.

Diagnosa bersihan jalan nafas tidak efektif diberikan intervensi yaitu manajemen jalan

nafas dengan tehnik batuk efektif dimana setelah dilakukan tindakan keperawatan selama 3x24 jam batuk dan sesak nafas yang dirasakan akan membaik. Pelaksanaan keperawatan yang dilakukan ialah memonitor jalan nafas, memberikan terapi nonfarmakologis (teknik batuk efektif) dan mengkolaborasi pemberian nebulizer dengan hasil evaluasi jalan nafas kembali paten dan intervensi dihentikan. Berdasarkan studi kasus Diagnosa keperawatan prioritas pada kasus ini adalah bersihan jalan nafas tidak efektif. Masalah ini didapatkan selama proses pengkajian selesai hingga didapatkan diagnosa medis dari dokter yaitu bronkopneumonia. Dimana, didapatkan hasil dari pengkajian pasien mengatakan sesak nafas disertai dengan batuk hampir satu minggu dirasakan oleh pasien. Pernyataan ini sejalan dengan hasil peneliti sebelumnya yang menyatakan bahwa pasien dengan masalah kesehatan *bronkopneumonia* akan muncul gejala sesak nafas, batuk atau pilek, demam tinggi pada anak yang disebabkan oleh infeksi bakteri, virus maupun benda asing yang menyebabkan sumbatan pada jalan nafas (Sangu & Yuantina, 2023).

Faktor pendukung saat penulis melakukan pengkajian antara lain adanya format pengkajian keperawatan anak yang telah dipersiapkan sebelumnya untuk menunjang proses mengumpulkan data-data yang diperlukan untuk merumuskan diagnosa keperawatan, serta sikap pasien dan keluarga yang kooperatif dan kerjasama yang baik dengan perawat ruangan sehingga dapat diperoleh data yang lengkap. Terdapat faktor penghambat saat pengkajian yakni kurang lengkapnya data penunjang hasil laboratorium. Pemecahan masalah penulis perlu melakukan validasi data kepada perawat ruangan dan teori yang ada. Selama proses pengkajian terhadap pasien dengan Bronkopneumonia, terdapat beberapa faktor pendukung yang mendukung kelancaran dalam mengumpulkan data yang diperlukan. Salah satu faktor pendukung tersebut adalah adanya format pengkajian keperawatan anak yang telah dipersiapkan sebelumnya. Format ini membantu penulis dalam merumuskan diagnosa keperawatan dengan lebih sistematis dan komprehensif. Selain itu, sikap kooperatif dan kerjasama yang baik dari pasien dan keluarganya juga menjadi faktor pendukung yang penting. Keterbukaan

dan kerjasama yang ditunjukkan oleh pasien dan keluarganya memungkinkan penulis untuk memperoleh data yang lengkap dan akurat. Namun, di sisi lain, terdapat juga faktor penghambat yang menghadang proses pengkajian. Salah satu faktor penghambat tersebut adalah kurang lengkapnya data penunjang hasil laboratorium. Untuk mengatasi hambatan ini, penulis perlu melakukan validasi data kepada perawat ruangan dan merujuk pada teori yang ada.

Dalam implementasi perawatan pada pasien dengan diagnosa bersihan jalan nafas tidak efektif, penulis memutuskan untuk melakukan manajemen nyeri berupa teknik batuk efektif. Tindakan keperawatan yang dilakukan adalah memberikan tehnik batuk efektif. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari pemberian tehnik batuk efektif pada pasien dengan Bronkopneumonia. Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang juga menemukan bahwa tehnik batuk efektif efisien dilakukan pada pasien dengan masalah bersihan jalan nafas tidak efektif. Teknik ini mudah diterapkan secara mandiri oleh pasien dalam upaya mengeluarkan sekret dalam organ pernapasan. Namun, intervensi dengan tehnik batuk efektif ini tidak bisa berjalan dengan sendirinya. Pasien juga memerlukan dukungan pengobatan dengan obat maupun terapi inhalasi lainnya untuk mengatasi masalah bersihan jalan nafas tidak efektif.

Selama evaluasi keperawatan selama periode tiga kali dua puluh empat jam, ditemukan bahwa batuk pasien menurun secara signifikan. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya sekret yang dikeluarkan dengan tehnik batuk efektif serta berkurangnya keluhan sesak dan batuk berdahak yang dirasakan pasien. Pada hari ketiga, pasien tampak lebih tenang dan respons non-verbal menunjukkan perbaikan yang signifikan, seperti berkurangnya frekuensi batuk dan pergerakan yang lebih lapang pada dada. Seiring dengan perkembangan ini, intervensi tehnik batuk efektif dapat dihentikan karena pasien sudah mampu melakukan tehnik tersebut secara mandiri dengan baik.

Melalui pengamatan dan analisis hasil intervensi, dapat disimpulkan bahwa pemberian tehnik batuk efektif telah berhasil memperbaiki kondisi pasien dengan

Bronkopneumonia dan mengatasi masalah bersihan jalan nafas yang tidak efektif. Namun, penting untuk diingat bahwa intervensi ini tidak dapat dilakukan secara terpisah. Pasien juga memerlukan dukungan pengobatan lainnya untuk mengatasi masalah tersebut secara menyeluruh. Evaluasi keperawatan secara berkala sangat penting untuk memantau perkembangan pasien dan menilai efektivitas intervensi yang dilakukan.

Dalam konteks perawatan pasien dengan *Bronkopneumonia*, kolaborasi tim menjadi kunci dalam memberikan perawatan yang holistik dan terintegrasi. Selain peran perawat dalam memberikan asuhan keperawatan, dukungan dari dokter, ahli terapi respirasi, dan terapis fisik juga sangat diperlukan. Kolaborasi yang baik antara anggota tim perawatan membantu dalam merancang rencana perawatan yang komprehensif dan memberikan dukungan yang dibutuhkan oleh pasien dalam proses penyembuhan.

Selain itu, edukasi kepada pasien dan keluarganya juga merupakan bagian penting dari perawatan. Pasien dan keluarganya perlu diberikan pemahaman tentang pentingnya teknik batuk efektif dan cara melakukan teknik tersebut dengan benar. Dengan pemahaman yang baik, pasien dapat mempraktekkan teknik tersebut secara mandiri dan mengurangi risiko terjadinya komplikasi yang lebih serius.

Dalam proses perawatan pasien dengan *Bronkopneumonia*, dokumentasi yang akurat dan lengkap juga sangat penting. Dokumentasi yang baik memastikan bahwa informasi tentang kondisi pasien, intervensi yang dilakukan, dan respons pasien terhadap perawatan terdokumentasi dengan baik dan dapat diakses oleh anggota tim perawatan yang terkait. Hal ini membantu dalam koordinasi perawatan, evaluasi efektivitas intervensi, dan perencanaan perawatan yang lebih lanjut.

Secara keseluruhan, pemberian teknik batuk efektif telah terbukti menjadi langkah yang efektif dalam mengatasi masalah bersihan jalan nafas tidak efektif pada pasien dengan *Bronkopneumonia*. Namun, perawatan yang holistik dan terkoordinasi tetaplah penting dalam merawat pasien

dengan kondisi serius seperti ini. Kolaborasi tim, edukasi kepada pasien dan keluarganya, serta dokumentasi yang akurat menjadi kunci dalam memberikan perawatan yang berkualitas dan mencapai hasil yang optimal dalam proses penyembuhan.

Implementasi pada pasien dengan diagnosa bersihan jalan nafas tidak efektif yakni penulis melakukan manajemen nyeri berupa teknik batuk efektif. Tindakan keperawatan yang diberikan pada pasien dengan bersihan jalan nafas tidak efektif adalah teknik batuk efektif. Pada analisis ini didapatkan bahwa adanya pengaruh yang diperoleh dengan memberikan teknik batuk efektif pada pasien dengan *bronkopneumonia*. Pemaparan ini sejalan dengan hasil peneliti sebelumnya bahwasanya teknik batuk efektif efisien dilakukan pada pasien dengan masalah bersihan jalan nafas tidak efektif, karena mudah diterapkan secara mandiri oleh pasien dalam upaya mengeluarkan secret dalam organ pernafasan (Aryani & Argarini, 2023). Pernyataan hasil ini juga didukung oleh hasil peneliti lain yang juga menyatakan teknik batuk efektif ini sangat dibutuhkan oleh pasien karena hanya butuh pemahaman untuk mempraktekkan langsung sehingga secret bisa keluar dari dalam tubuh dan menyebabkan jalan nafas kembali paten serta keluhan sesak maupun batuk pada pasien bisa berkurang.

Intervensi dengan teknik batuk efektif ini tidak bisa berjalan dengan sendirinya, karena pasien juga perlu dukungan pengobatan dengan obat maupun erapi inhalasi lainnya untuk mengatasi masalah keperawatannya bersihan jalan nafas tidak efektif pada pasien. Akan tetapi, tindakan ini bisa digunakan secara langsung tanpa menunggu instruksi apabila mengalami masalah bersihan jalan nafas yang tidak efektif. Sejalan dengan hasil peneliti lain yang menyatakan bahwa, pemberian terapi batuk efektif berhasil dengan didukung adanya pemberian terapi medis yang diberikan (Abdul Rahem, 2022). Teknik batuk efektif ini bisa di praktekkan secara mandiri dengan memperhatikan indikasi serta kontra indikasi dalam penanganan dengan cara tersebut.

Hasil evaluasi keperawatan selama 3x24 jam dengan diagnosa bersihan jalan nafas

tidak efektif ditemukan batuk menurun dibuktikan dengan banyaknya secret yang dikeluarkan dengan tehnik batuk efektif sesak maupun batuk berdahak pasien yang dirasakan pasien sudah teratasi pada hari ketiga, dimana pasien tampak lebih tenang dan respon non verbal tampak batuk maupun pergerakan lapang dada yang sudah membaik sehingga intervensi dapat dihentikan. Hal ini terjadi dikarenakan pasien sudah dapat melakukan batuk efektif secara mandiri sehingga periode pelaksanaan tehnik batuk efektif lebih meningkat.

4 Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa terapi batuk efektif memiliki peran yang sangat penting dalam penanganan pasien dengan Bronkopneumonia. Dengan pemberian terapi batuk yang tepat dan terukur, masalah bersihan jalan napas yang tidak efektif dapat diatasi dengan berhasil. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui intervensi yang tepat, pasien dapat mempraktekkan tehnik batuk efektif dengan baik dan benar dalam waktu yang relatif singkat setelah pemberian terapi.

Peran perawat dalam memastikan keberhasilan terapi batuk efektif sangatlah vital. Selain memberikan terapi secara langsung kepada pasien, perawat juga bertanggung jawab untuk memantau respons pasien terhadap intervensi yang diberikan dan melakukan tindakan korektif jika diperlukan. Kolaborasi tim yang baik juga merupakan faktor penting dalam merawat pasien Bronkopneumonia. Dengan melibatkan berbagai profesional kesehatan, pasien dapat menerima perawatan yang holistik dan terintegrasi, yang mencakup aspek pengobatan medis, rehabilitasi fisik, dan perawatan keperawatan.

Edukasi kepada pasien dan keluarganya juga merupakan bagian penting dari perawatan. Pasien dan keluarganya perlu memahami pentingnya tehnik batuk efektif serta peran mereka dalam mendukung proses penyembuhan pasien. Selain itu, dokumentasi yang akurat dan lengkap juga merupakan elemen kunci dalam proses perawatan. Dokumentasi yang baik memastikan bahwa informasi tentang

kondisi pasien, intervensi yang dilakukan, dan respons pasien terhadap perawatan terdokumentasi dengan baik, sehingga memudahkan koordinasi perawatan dan evaluasi efektivitas intervensi.

Dengan demikian, penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya terapi batuk efektif dalam penanganan Bronkopneumonia. Melalui kolaborasi tim yang baik, edukasi kepada pasien dan keluarganya, serta dokumentasi yang akurat, pasien dapat menerima perawatan yang terbaik dan mencapai hasil yang optimal dalam proses penyembuhan.

5 Referensi

- Arufina, M. W. (2019). Asuhan Keperawatan pada Pasien Anak dengan Bronkopneumonia dengan Fokus Ketidakefektifan Bersihan Jalan Nafas. *Pena Medika Jurnal Kesehatan*, 8(2), 66-72. <https://doi.org/10.31941/pmjk.v8i2.727>
- dr. Faiza hatim, S. P. (2022). *World Pneumonia Day 2022*. 24 Desember 2022. https://yankes.kemkes.go.id/view_artikel/1997/world-pneumonia-day-2022
- Handayani, R., Novitasari, D., & Ragil, N. (2022). Studi Kasus Intervensi Batuk Efektif untuk Mengurangi Sesak Nafas dan Pengeluaran Sekresi pada Pasien Bronkopneumonia. *Indogenius*, 1(2), 67-71. <https://doi.org/10.56359/igj.v1i2.62>
- Indri Damayanti, & Siti Nurhayati. (2020). Asuhan Keperawatan Pada Anak Dengan Bronkopneumonia. *Buletin Kesehatan: Publikasi Ilmiah Bidang Kesehatan*, 3(2), 161-181. <https://doi.org/10.36971/keperawatan.v3i2.52>
- Makdalena, M. O., Sari, W., Abdurrasyid, & Astutia, I. A. (2021). Analisa Asuhan Keperawatan Pada Anak Dengan Bronkopneumonia. *Jurnal Mandala Pharmacon Indonesia*, 1(02), 83-93.
- Ningsih, S., & Novitasari, D. (2023). Efektifitas Batuk Efektif pada Penderita Tuberculosis Paru. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 5(3), 983-990.

<https://doi.org/10.37287/jppp.v5i3.1653>

- Puspitasari, F., Purwono, J., & Immawati. (2021). Penerapan Teknik Batuk Efektif Untuk Mengatasi Masalah Keperawatan Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif Pada Pasien Tuberkulosis. *Jurnal Cendikia Muda*, 1(2), 230–235.
- Safitri, R. W., & Suryani, R. L. (2022). Batuk Efektif Untuk Mengurangi Sesak Nafas Dan Sekret Pada Anak Dengan Diagnosa Bronkopneumonia. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 3(4), 5751–5756. <https://stp-mataram.e-journal.id/JIP/article/download/1951/1514/>
- Sinaga, F. T. Y. (2019). Faktor Risiko *Bronkopneumonia* pada Usia di Bawah Lima Tahun yang di Risk Factors for Bronchopneumonia at Under Five Years that Hospitalized at Dr . H . Hospital Abdoel Moeloek Lampung Province in 2015. *Keperawatan*, 3, 92–98.
- Suartawan, I. P. (2019). *Bronkopneumonia* Pada Anak Usia 20 Bulan. *Jurnal Kedokteran*, 5(1), 198. <https://doi.org/10.36679/kedokteran.v5i1.177>
- Suhandi, A., & Suryani, R. L. (2021). Studi Kasus Pasien *Bronkopneumonia* pada Tn . A dengan Gangguan Ketidakefektifan Bersihan Jalan Nafas di Ruang Cempaka RSUD Dr . R Goeteng. *Seminar Nasional Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (SNPPKM)*, ISSN 2809-, 1569–1577.